

KAJIAN TIPOLOGI TANDA PADA KARYA LUKISAN OESMAN EFFENDI

Nurul Annisa Frakas

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : nurulannisa2608@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memahami makna yang tersirat dalam karya lukisan Oesman Effendi (OE) dengan berdasarkan teori kajian tipologi tanda pada aspek trikotomi pertama (*representamen*), trikotomi kedua (objek), serta trikotomi ketiga (*interpretan*). Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif-interpretatif, yakni memaparkan teori tipologi tanda guna mendeskripsikan makna pada karya lukisan OE dengan jelas dan secara terstruktur. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *representamen* bersifat indrawi yakni dihadirkan dalam bentuk baru terinspirasi dari alam sekitar seperti suasana pantai, suasana pagi, keramaian, simbol dari kebudayaan maupun spiritual. Dalam aspek objek dihadirkan dengan bentuk non figuratif yang dikembangkan melalui naluri ataupun perasaan yang sedang dialami seniman. Berdasarkan aspek *interpretan* dihadirkan dalam bentuk sederhana alam sekitar seperti suasana keramaian, pantai, budaya/adat, dan keagamaan.

Kata kunci: Tipologi Tanda, *Representamen*, Objek, *Interpretan*, Karya Lukisan Oesman Effendi.

Abstract

This study aims to understand the meaning implied in Oesman Effendi's painting based on the theory of the study of typology of signs on the aspects of the first trichotomy (representamen), second trichotomy (object), and third trichotomy (interpretant). The method used is descriptive qualitative-interpretative, which describes the theory of typology of signs in order to describe the meaning of OE paintings in a clear and structured manner. The results of the study explain that the representation is sensory, which is presented in a new form inspired by the surrounding nature such as the beach atmosphere, morning atmosphere, crowds, symbols of culture and spirituality. In the aspect of objects, they are presented in non-figurative forms that are developed through instincts or feelings that are being experienced by the artist. Based on the interpretant aspect, it is presented in a simple form of natural surroundings such as crowds, beaches, culture/customs, and religion.

Keywords: Typology of Signs, *Representamen*, Objects, *Interpreters*, Oesman Effendi's Paintings.

Correspondence author: Nurul Annisa Frakas, nurulannisa2608@gmail.com, Medan, and Jakarta



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan media untuk mengungkapkan ekspresi dan perasaan maupun pesan sang seniman yang tertuang pada berbagai media gambar. Seni lukis aliran abstrak memiliki keunikan tersendiri berupa gambar luapan perasaan dan tersimpan makna yang hanya seniman itu sendiri yang mengerti. Seni lukis abstrak merupakan hasil imajinasi seniman dalam mencari esensi bentuk objeknya sehingga bentuk dari wujudnya menjadi unik, selain itu bentuk dari lukisan abstrak itu sendiri sulit untuk kita kenal sekalipun kita jumpai dalam alam nyata. Karya lukis dengan aliran abstrak sudah banyak dikembangkan oleh seniman-seniman di Indonesia yang salah satunya ialah Oesman Effendi. Namun, cukup disayangkan bila pesan maupun makna yang ingin disampaikan sang seniman tidak dapat tersampaikan secara benar dan menjadi kesalahpahaman dalam mengartikan karya lukis abstrak dikarenakan kurangnya minat dalam pemahaman tentang aliran abstrak ini, sebab bentuk visual dari karya yang dianggap hanyalah sebuah permainan warna maupun goresan garis yang tidak memiliki pesan maupun makna di dalamnya. Berdasarkan hasil pencarian penulis yang membahas kajian tipologi tanda Charles Sanders Peirce karya lukis abstrak ini jarang menjadi topik permasalahan penelitian, serta belum adanya penelitian yang membahas karya lukisan seniman Oesman Effendi ini dengan teori kajian tipologi tanda, sehingga hal ini menjadikan ketertarikan penulis untuk membahas bagaimana cara mengkaji sebuah karya seni lukisan beraliran abstrak dengan menggunakan teori tipologi tanda Charles Sanders Peirce pada aspek kajian *representamen*, objek, dan *interpretan*.

Pembahasan terkait tipologi tanda ini sebelumnya sudah pernah dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhsin Patriansyah pada (2014) dengan judul “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri”. Penelitian ini membahas tentang makna dari karya patung Rajudin yakni adanya tanda-tanda yang berupaya diarahkan seniman dalam menyampaikan pesan sosial kepada para perempuan Minang Kabau. Selanjutnya penelitian Yulianto pada (2016) dengan judul “Kajian Bentuk Seni Lukis Loro Blonyo Karya Kobo Sarawan”. Penelitian ini membahas tentang lukisan yang diciptakan atas dasar kecintaan seniman terhadap budaya lokal serta didukung oleh pengalaman batin seniman mengenai makna patung Loro Blonyo. Selanjutnya penelitian Aldi Yunaldi pada (2016) berjudul “Ekspresi Goresan Garis dan Warna dalam Karya Seni Lukis”. Penelitian ini membahas tentang seni lukis dapat menjadi sarana meluapkan emosi, sebagai alat memperkenalkan seni rupa pada masyarakat, dan media kreativitas.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud penggunaan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2017: 2). Dengan kata lain metode penelitian merupakan langkah yang diambil dalam penelitian yang berguna untuk pemecahan masalah pada suatu kegiatan penelitian, sehingga untuk mengetahui makna tanda yang ada di dalam karya lukisan OE penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dengan objek kajian penelitian ini dalam upaya mengkaji makna berdasarkan teori tipologi tanda yakni menurut aspek *representamen*, objek, dan *interpretan* pada karya lukisan Oesman Effendi.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk pemaparan makna tanda pada karya lukisan OE ini lebih terstruktur dan jelas. Dalam hal ini indikator yang ada dalam penelitian ialah sebagai berikut: 1) *representamen* yakni berfungsi sebagai tanda yang bersifat indrawi atau material ditunjukkan kepada eksistensi realita tanpa mengacu kepada hal yang lain. 2) objek yang diacu ialah realitas yang dianggap ada tidak harus konkret dapat sebagai pembandingan berdasarkan ruang dan waktu serta bisa berupa imajinasi atau fiktif. 3) *interpretan* yakni kebiasaan berdasarkan ketetapan atau keterikatan terhadap aturan maupun hukum yang berlaku secara umum dimasyarakat dan sudah menjadi budaya. Setelah membahas secara singkat

mengenai teori kajian tipologi tanda serta tentang lukisan abstrak, data penelitian yang di dapat kemudian diolah dengan cara mengamati satu persatu tanda yang terlihat dan mengungkapkan makna berdasarkan tiga aspek yakni *representamen*, objek, dan *interpretan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan teori semiotika modern, ada dua pakar ahli yang terkenal yakni pertama Charles Sanders Peirce pada tahun 1839-1914 dan yang kedua Ferdinand de Saussure pada tahun 1857-1913. Peirce merupakan seorang filsuf dan ahli logika yang berasal dari Amerika, sedangkan Saussure merupakan sarjana linguistik umum yang berasal dari Prancis. Meskipun kedua ahli semiotika ini hidup dimasa yang sama akan tetapi keduanya tidak saling mengenal, sehingga menyebabkan adanya perbedaan dalam prinsip-prinsip maupun konsep pada teori semiotika yang sudah dikembangkan masing-masing ahli. Peircian merupakan sebutan untuk sekelompok yang memakai teori Charles Sanders Peirce dengan menggunakan istilah semiotika, sedangkan Saussurean merupakan sebutan untuk sekelompok orang yang memakai teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure dengan menggunakan istilah semiologi (Budiman, 2011). Dalam hal ini keduanya memiliki maksud tujuan yang sama hanya saja keduanya memiliki ciri khasnya tersendiri yakni terdapat pada bagian yang dikembangkan masing-masing tokoh semiotika yaitu untuk yang menganut Saussurean membagi semiotik menjadi dua-dua bagian atau sering disebut pula dikotomi, lain halnya dengan yang menganut Peircian mereka membaginya dalam tiga-tiga bagian atau disebut dengan trikotomi.

Sheriff (1994) representasi merupakan salah satu dari tiga pemetaan tanda yakni (*qualisign*, *singsign*, *legisign*), tanda yang berhubungan dengan objek dalam satu dari tiga cara yakni (*icon*, *index*, *symbol*), tafsiran yang mewakili tanda sebagai indikasi yakni (*rheme*, *dicent*, *argument*). Dalam teori semiotik Saussure perspektif strukturalisme digunakan untuk membaca teks-teks yang sudah dimodifikasi melalui operasi struktural *language-parole*, sinkronik-diagkronik, penanda-petanda, dan konotasi-denotasi (Zulkifli & Ridawan, 2019). Menurut Charles Sanders Peirce (Saragih, 2019: 15 - 20) mengatakan bahwa tipologi tanda merupakan proses berpikir dan bernalar manusia atau tanda yang berkaitan dengan seseorang dalam suatu hal. Menurut Noth (Budiman, 2011: 74) *representamen* adalah sesuatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda, Kehadirannya membangkitkan *interpretan* yakni tanda lain yang ekuivalen di dalam benak seseorang, Objek yang diacu oleh tanda adalah realitas atau apa saja yang dianggap ada, objek tersebut tidak harus konkret, tidak berupa hal yang kasat mata tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak bahkan imajiner dan fiktif.

Menurut Ayer (1968) tanda merupakan sesuatu yang mewakili suatu hal atau kapasitas yang dikembangkan dalam pemikiran lalu ditujukan kepada seseorang. Menurut Peirce (Budiman, 2011: 77) Kategori dan pembedaan trikotomis mengenai tanda berdasarkan universal terbagi tiga yaitu sebagai berikut: a) Kepertamaan (*Firstness*) yakni mode berada sebagaimana adanya, positif dan tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Ia adalah kategori dari perasaan yang tidak terefleksikan, semata-mata potensial, bebas dan langsung, kualitas yang tidak terbedakan dan tidak bergantung. b) Kekeduaan (*Secondness*) yakni mencakup relasi pertama dengan yang kedua. Merupakan kategori perbandingan, fasilitas, tindakan, realitas, dan pengalaman ruang dan waktu. c) Keketigaan (*Thirdness*) menghantarkan yang kedua ke dalam hubungan dengan yang ketiga. Merupakan kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintetis, komunikasi, representasi dan tanda-tanda.

Menurut Peirce (Budiman, 2011) berpendapat bahwa tanda dibedakan menjadi tiga yakni pertama *qualisign* yang berarti suatu kualitas yang merupakan tanda. Kedua *singsign* merupakan sesuatu yang ada secara aktual yang berupa tanda tunggal. Ketiga *legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda. Peirce (Soekawati, 1930: 19-20) bahwa tanda berdasarkan *ground* terbagi menjadi tiga yakni *qualisign* atau tanda berdasarkan sifat,

singsign atau tanda berdasarkan kenyataan, *legisign* atau tanda menurut aturan hukum. Pateda (Sobur, 2004) bahwa tanda terbagi tiga berdasarkan ranahnya yaitu *qualisign* berdasarkan kualitas, *singsign* berdasarkan peristiwa aktual, dan *legisign* berdasarkan norma aturan.

Menurut Pierce (Budiman, 2011: 79-80) trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang paling fundamental. Pertama ikon (*icon*) ialah tanda yang didasarkan atas keserupaan atau kemiripan di antara *representamen* dan objeknya. Kedua indeks (*index*) ialah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara *representamen* dan objeknya sehingga akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Ketiga simbol (*symbol*) ialah tanda yang *representamen*-nya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi.

Menurut Budiman (2011: 81) bahwa hakikat *interpretan*, tanda dibedakan oleh Peirce menjadi rema, *dicent*, dan argumen. Pertama rema ialah suatu tanda kemungkinan kualitatif, yakni tanda apapun yang tidak benar dan tidak salah. Kedua *dicent* ialah tanda eksistensi aktual atau suatu tanda faktual, yang biasanya berupa sebuah proporsi. Ketiga argumen ialah tanda hukum atau kaidah suatu tanda nalar yang didasari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar.

B.S Myers (Susanto, 2002) seni lukis merupakan tebaran pigmen warna cair yang mewakili ekspresi emosi bersifat subjektif yang tertuang pada sebuah permukaan datar menghasilkan bentuk maupun tekstur ilusi. Pringgadigdo (Wiratno, 2019: 116) bahwa seni lukis merupakan ungkapan artistik menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan emosi dari kondisi subjektif seseorang. Lowry (2010) mengatakan bahwa abstraksi merupakan proses yang melibatkan penggambaran sesuatu yang ada di depan mata maupun langsung dari imajinasi dengan caranya sendiri.

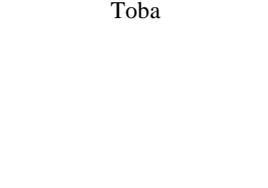
Menurut Ekoyanto (2017: 68-92) membagi unsur visual seni rupa dalam beberapa poin yakni garis (unsur yang dihasilkan oleh goresan pada suatu benda), bentuk (unsur yang memiliki ukuran, warna, tekstur dan dimensi), ruang (unsur yang memiliki 2 sifat yakni nyata dan ilusi), tekstur (unsur dari permukaan suatu benda yang memiliki dua jenis yakni nyata maupun semu), warna (unsur yang timbul akibat adanya cahaya dan menjadi unsur utama dalam penciptaan karya). Menurut Stone (2006: 26-30) warna memiliki maknanya masing-masing yakni merah (melambangkan antusias maupun amarah), kuning (melambangkan optimis maupun penipuan), biru (melambangkan keadilan maupun depresi), hijau (melambangkan pertumbuhan maupun keserakahan). Menurut Syahputra (2014) makna warna sebagai berikut ungu (melambangkan martabat maupun sensitif), *orange* (melambangkan kehangatan maupun energik), hitam (melambangkan kekuatan maupun kekosongan) putih (melambangkan kesucian maupun polos), abu-abu (melambangkan kenetralan maupun kerusakan).

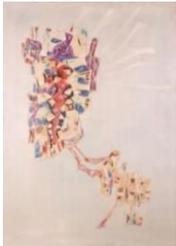
Oesman Effendi lahir 28 maret 1919 di Koto Gadang, Agam Sumatera barat. Oesman Effendi atau sering di panggil OE merupakan seniman otodidak tanpa mengikuti pembelajaran formal khusus melukis, namun pada tahun 1974 mendapatkan gelar diploma seni grafika dari Academia della el Disegno, Italia. OE aktif berkegiatan sejak 1955-1967 menjadi salah satu pembimbing melukis bersama Zaini, Nashar dan Mardian. OE juga beberapa kali terlibat dalam mendirikan beberapa perkumpulan ataupun sanggar lukis yakni sanggar Matahari (1954), Yayasan Desain Merdeka (1955-1958), Organisasi Seniman Indonesia (1959), dan Yayasan Seni Desain Indonesia (1960). Pada tahun 1951 OE di kirim ke Belanda oleh Bank Indonesia untuk menggambar mata uang RI keluaran tahun 1953 dalam bentuk uang kertas Rp. 50.-. Pada tahun 1976 memperoleh penghargaan tertinggi kategori seni lukis untuk kelas Indonesia (Azmi, 2020).

Pada pembahasan ini memaparkan hasil observasi terhadap 10 karya Lukisan Oesman Effendi yang telah dilakukan dengan mengkaji melalui teori tipologi tanda. Tipologi tanda yang terbagi tiga bagian yakni *representamen*, objek dan *interpretan* serta masing-masing juga terbagi menjadi tiga, yakni dalam *representamen* (*qualisign*, *singsign*, *legisign*), dalam objek (*icon*,

indeks, symbol), dalam *interpretan (rheme, dicent, argument)* untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Observasi Karya Lukisan Berdasarkan Trikotomi Pertama

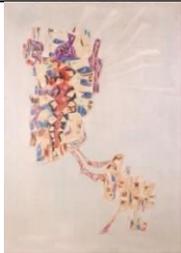
No	Karya Lukis	Keterangan
1	Komposisi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> : Bentuk non figuratif dari perasaan. - <i>Qualisign</i> :Bentuk yang memberikan kesan meriah, sunyi, murni, kuat, senang, bahagia, dan bentuk baru yang sederhana. - <i>Singsign</i> :Warna coklat tua bercampur coklat muda memberikan kesan kesunyian dipadukan dengan warna biru, putih, hijau, kuning, merah muda, ungu, hitam, dan abu-abu mengesankan perasaan yang bercampur yakni murni, kuat, senang, sederhana. - <i>Legisign</i> :Keseluruhan bentuk sederhana menggambarkan kesunyian dalam keramaian yakni meriah, senang, bahagia, murni, kuat, sederhana.
2	Awan Berarak 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> : Tepi pantai. - <i>Qualisign</i> : Keteraturan penggunaan elemen bentuk. Memberikan kesan tenang, kebebasan, damai, dan kebahagiaan yang sederhana membuat nyaman. - <i>Singsign</i> : Kesederhanaan bentuk teratur dan warna dominan krem dicampur hijau dipadukan warna biru, hijau, hitam, jingga, merah, dan abu-abu memberikan kesan yang tenang, bebas, damai, dan aman. - <i>Legisign</i> : Seluruh bentuk dan warna yang sederhana tidak monoton memberikan kesan adanya ketenangan, kebebasan, kedamaian dan kenyamanan.
3	Agam 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> : Rumah Adat Sumatera Barat. - <i>Qualisign</i> : Bentuk yang memberikan kesan tegas, warna yang mengesankan hangat, semangat, kekeluargaan, sejuk, damai, alami, keagungan. - <i>Singsign</i> : Ketegasan dalam bentuk kotak berbagai ukuran dan adanya bentuk yang inovatif menjadi pusat, warna yang dominan jingga tua, jingga muda, dan kuning tua mengesankan hangat, semangat yang tinggi, solidaritas yang kuat. Dipadukan biru, hijau, ungu, kuning, merah muda dan putih mengesankan damai, alami, sejuk dan agung. - <i>Legisign</i> : Keseluruhan bentuk yang sederhana dan memiliki kesan tegas, hangat, semangat, solidaritas yang kuat, damai, alami, sejuk dan agung.
4	Kisah Kembang Pucuk 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> : Perjalanan kehidupan. - <i>Qualisign</i> : Penggunaan bentuk yang teratur memberikan kesan sederhana, hangat, tegas, berani, kuat, dan agung. - <i>Singsign</i> :Bentuk yang teratur dan warna yang digunakan saling berpadu seperti merah, ungu, coklat, kuning memberikan kesan yang hangat, berani, kuat, semangat, agung, sederhana, dan tegas. - <i>Legisign</i> :Keseluruhan bentuk dan warna memberikan kesan yang hangat, kuat, tegas, berani, sederhana, dan keagungan.
5	Matahari 1 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> :Suasana pagi hari. - <i>Qualisign</i> :Bentuk yang sederhana memberikan kesan lembut, hangat, damai, semangat, bersinar, sejuk, dan segar. - <i>Singsign</i> :Bentuk sederhana dan warna yang lembut dominan coklat bercampur krem memberikan kesan hangat, nyaman dipadukan dengan warna coklat, biru muda, biru tua, kuning, jingga, merah memberikan kesan bersinar, semangat, damai, sejuk, dan kesegaran. - <i>Legisign</i> :Keseluruhan bentuk yang baru sederhana dan warna yang tidak monoton memberikan kesan lembut, hangat, semangat, bersinar, sejuk, dan segar.
6	Toba 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> :Penari tradisional. - <i>Qualisign</i> :Bentuk baru memberikan kesan anggun, damai, berani, kuat, semangat, sederhana, agung, hangat, dan tenang. - <i>Singsign</i> :Bentuk sederhana dan warna yang dominan krem kebiru-biruan memberikan kesan anggun, damai berpadu dengan merah, kuning, biru tua, coklat tua, hijau, jingga, ungu memberikan kesan kuat, berani, semangat, hangat, tenang, agung, dan sederhana.

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Legisign</i> :Keseluruhan wujud bentuk dan warna yang berpadu memberikan kesan yang anggun, damai, berani, kuat, agung, sederhana, semangat, hangat, dan tenang.
7	Matahari 2 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> :Suasana di pagi hari. - <i>Qualisign</i> :Bentuk yang sederhana dipadukan dengan warna yang tidak mencolok memberikan kesan tenang, murni, semangat, segar, sejuk, damai, agung, kuat, dan alami. - <i>Singsign</i> :Kesederhanaan bentuk dan warna yang tidak monoton dominan abu-abu muda dan putih memberikan kesan damai, murni dipadukan dengan warna kuning, biru tua, ungu, merah, cokelat, jingga, hijau memberikan kesan agung, semangat, kuat, segar, sejuk, alami, dan tenang. - <i>Legisign</i> :Kesederhanaan seluruh bentuk dipadukan warna yang <i>soft</i> memberikan kesan tenang, damai, murni, agung, semangat, kuat, sejuk, segar, dan alami.
8	Nuansa Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> :Tempat ibadah. - <i>Qualisign</i> :Bentuk sederhana dan warna memberikan kesan murni, spiritual, hangat, tenang, aman, bermartabat, dan sejuk. - <i>Singsign</i> :Bentuk sederhana dan warna yang berpadu seperti ungu tua, ungu muda, biru tua, biru muda, merah muda, hijau tua, hijau muda, jingga, krem memberikan kesan yang tenang, murni, kerohanian/ spiritual, hangat, aman, bermartabat, dan sejuk. - <i>Legisign</i> :Keseluruhan bentuk dan warna yang tidak terkesan monoton memberikan kesan yang spiritual/ rohani, tenang, hangat, aman, bermartabat, dan sejuk.
9	Minna 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> :Keramaian pasar. - <i>Qualisign</i> :Bentuk inovatif dan warna yang memberikan kesan klasik, sederhana, hangat, berani, semangat, damai, tenang, dan dramatis. - <i>Singsign</i> :Kesederhanaan bentuk dan warna lembut memberikan kesan sederhana, klasik dipadukan dengan warna cokelat, merah muda, merah, biru tua, hijau, kuning, hitam memberikan kesan hangat, semangat, berani, damai, tenang, dan dramatis. - <i>Legisign</i> :Keseluruhan bentuk dan penggunaan warna lembut yang berkesan sederhana, klasik, semangat, hangat, berani, damai, tenang, dan dramatis.
10	Mesjid 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Representamen</i> :Pusat penyebaran ajaran agama islam. - <i>Qualisign</i> :Bentuk yang sederhana dan warna memberikan kesan solid, kuat, tegas, murni, suci, kerohanian/spiritual, dan kebenaran. - <i>Singsign</i> :Wujud bentuk dan warna yang memberikan kesan yang solid, kuat, murni, tegas, suci, benar, dan rohani/ spiritual. - <i>Legisign</i> :Keseluruhan bentuk dan warna monokrom memberikan kesan tegas, suci, kebenaran, solid, kuat, murni, dan kerohanian/ spiritual.

Tabel 2 Observasi Karya Lukisan Berdasarkan Trikotomi Kedua

No	Karya Lukis	Keterangan
1	Komposisi	- Objek : Bentuk penggambaran perasaan seseorang.

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ikon</i> : Bentuk yang ditampilkan berwujud asimetris dengan pola garis lengkung. - <i>Indeks</i> : Menampilkan wujud bentuk asimetris garis lengkung yang dibatasi oleh warna. - <i>Symbol</i> : Perwujudan bentuk asimetris garis yang dominan melengkung.
2	<p style="text-align: center;">Awan Berarak</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Tujuan wisata yang diminati semua kalangan. - <i>Ikon</i> :Bentuk yang menampilkan wujud asimetris dari pola awan tembok dan bebatuan menggunakan elemen garis lengkung. - <i>Indeks</i> :Ditampilkan dengan wujud bentuk asimetris dari pola awan, tembok pembatas dan bebatuan. - <i>Symbol</i> :Perwujudan dari bentuk asimetris pola awan, tembok pembatas pantai dan bebatuan.
3	<p style="text-align: center;">Agam</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Tempat untuk menjalankan tradisi. - <i>Ikon</i> :Menampilkan wujud asimetris perpaduan garis lurus dan lengkung yang menyerupai rumah gonjong khas Minang Kabau yang di kelilingi oleh bentuk rumah modern. - <i>Indeks</i> :Wujud asimetris perpaduan garis lurus dan lengkung yang menampilkan pola rumah adat di suatu daerah di Minang Kabau yang di kelilingi rumah modern. - <i>Symbol</i> :Bentuk yang dikembangkan dari rumah adat Minang Kabau yang di kelilingi bentuk rumah yang modern.
4	<p style="text-align: center;">Kisah Kembang Pucuk</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Kehidupan makhluk hidup. - <i>Ikon</i> :Menampilkan wujud bentuk asimetris menyerupai kerbau pada bagian bawah pola garis lengkungan yang menyerupai perbukitan dan di atasnya berbentuk menyerupai kembang pucuk. - <i>Indeks</i> :Wujud bentuk asimetris yang menyerupai perbukitan yang di atasnya memiliki pola menyerupai kembang pucuk dan di bawahnya menggambarkan wujud bentuk kerbau. - <i>Symbol</i> :Pengembangan bentuk baru dari pola bukit, kerbau dan kembang pucuk.
5	<p style="text-align: center;">Matahari 1</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Mewakili suasana saat mengawali hari. - <i>Ikon</i> :Bentuk asimetris yang menyerupai ayam jantan yang berkokok di pagi hari. - <i>Indeks</i> :Wujud bentuk baru yang ditampilkan menyerupai ayam jantan yang berkokok. - <i>Symbol</i> :Menampilkan bentuk yang menyerupai ayam jantan dalam wujud yang baru.
6	<p style="text-align: center;">Toba</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> : Salah satu dalam rangkaian acara adat . - <i>Ikon</i> :Bentuk baru yang asimetris menyerupai orang yang sedang menari adat toba. - <i>Indeks</i> :Bentuk yang berwujud menyerupai empat orang yang sedang menari tradisional. - <i>Symbol</i> : Perwujudan empat penari tradisional dengan bentuk yang sudah dikembangkan.
7	<p style="text-align: center;">Matahari 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Bentuk yang mewakili saat mengawali hari. - <i>Ikon</i> :Bentuk baru yang asimetris tergambar suasana pagi hari dengan menyerupai wujud binatang. - <i>Indeks</i> :Bentuk asimetris yang baru menyerupai wujud binatang yang menggambarkan suasana di pagi hari.

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Symbol</i> :Wujud bentuk yang menyerupai seekor binatang yang mewakili suasana di pagi hari.
8	Nuansa Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Tempat menjalankan syariat keagamaan. - <i>Ikona</i> :Penggabungan bentuk yang baru menyerupai wujud masjid. - <i>Indeks</i> :Bentuk yang dikembangkan menyerupai mesjid tempat ibadah muslim. - <i>Symbol</i> :Wujud dari bentuk yang dikembangkan menggambarkan mesjid tempat ibadahnya umat muslim.
9	Minna 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Tempat transaksi barang kebutuhan harian. - <i>Ikona</i> :Perwujudan bentuk baru asimetris yang menyerupai perkumpulan orang sedang berada di suatu tempat seperti pasar. - <i>Indeks</i> :Wujud bentuk yang dikembangkan menyerupai sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. - <i>Symbol</i> :Wujud baru pada bentuk yang menyerupai manusia sedang berkumpul di suatu tempat.
10	Mesjid 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Objek</i> :Tempat menunaikan kewajiban dalam agama islam. - <i>Ikona</i> :Wujud bentuk yang dikembangkan tergambar mesjid dan pekarangan di luarnya. - <i>Indeks</i> :Bentuk asimetris yang baru dikembangkan menyerupai mesjid. - <i>Symbol</i> :Wujud asimetris bentuk baru yang menyerupai tempat ibadahnya umat muslim yaitu mesjid.

Tabel 3 Observasi Karya Lukisan Berdasarkan Trikotomi Ketiga

No	Karya Lukis	Keterangan
1	Komposisi 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretasi</i> :Media penuangan perasaan. - <i>Rhema</i> :Prinsip seni rupa, wujud bentuk non figuratif terinspirasi dari alam sekitar yang mewakili perasaan seseorang. - <i>Dicent</i> :Pengelolaan warna dengan keteraturan, bentuk merupakan perwakilan dari perasaan. - <i>Argument</i> :Wujud non figuratif dengan pewarnaan yang teratur merupakan penuangan perasaan yang sedang dialami.
2	Awan Berarak	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretasi</i> :Tempat liburan semua kalangan. - <i>Rhema</i> :Pergerakan awan yang searah, penggambaran suasana pantai. - <i>Dicent</i> :Tempat penenang pikiran dan melepaskan rasa penat, tempat liburan.

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Argument</i> :Tempat yang didatangi sewaktu merasa penat untuk menenangkan diri.
3	<p data-bbox="427 432 488 461">Agam</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretan</i> :Rumah tradisional Minang Kabau. - <i>Rheme</i> :Adat istiadat Sumatera Barat, tempat tinggal tradisional budaya Minang. - <i>Dicent</i> :Tempat yang dipakai dalam acara beradat Minang Kabau. - <i>Argument</i> :Tempat yang biasanya digunakan saat adanya upacara adat ataupun kegiatan yang bersifat tradisi di Sumatera Barat.
4	<p data-bbox="344 689 571 719">Kisah Kembang Pucuk</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretan</i> :Hukum kehidupan makhluk hidup. - <i>Rheme</i> :Perjalanan kehidupan, wujud perbedaan kehidupan yang dijalani seseorang, tumbuhan maupun hewan. - <i>Dicent</i> :Wujud yang menggambarkan perbedaan perjalanan setiap makhluk hidup. - <i>Argument</i> :Penggambaran roda kehidupan setiap makhluk yang hidup.
5	<p data-bbox="403 896 507 925">Matahari 1</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretan</i> :Sumber utama kehidupan. - <i>Rheme</i> :Bentuk hewan yang bersuara pada pagi hari, penggambaran yang mewakili suasana pagi. - <i>Dicent</i> :Penggambaran suasana pagi hari dengan mewujudkan ayam berkokok. - <i>Argument</i> :Wujud ayam jantan berkokok pertanda matahari telah terbit.
6	<p data-bbox="427 1164 483 1193">Toba</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretan</i> :Adat/ tradisi Batak Toba. - <i>Rheme</i> :Penari adat yang ada di Sumatera Utara, tarian tradisi pada acara yang bersifat khusus. - <i>Dicent</i> :Wujud dari penari yang ada di upacara sakral adat Toba. - <i>Argument</i> :Tarian tradisional yang ditampilkan pada upacara adat Toba.
7	<p data-bbox="403 1467 507 1496">Matahari 2</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretan</i> :Sumber terpengaruh dalam hidup. - <i>Rheme</i> :Penggambaran hewan yang mewakili suasana pagi, wujud hewan yang bersuara di pagi hari. - <i>Dicent</i> :Penggambaran bentuk menyerupai rusa yang bersuara di pagi hari. - <i>Argument</i> :Suasana pagi hari yang diwakilkan dengan wujud seekor rusa.
8	<p data-bbox="387 1747 523 1776">Nuansa Islam</p> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interpretan</i> :Tempat melaksanakan kegiatan keagamaan. - <i>Rheme</i> :Tempat ibadahnya umat muslim, tempat perantara curhatan antara Pencipta dengan makhluk Ciptaan-Nya. - <i>Dicent</i> :Tempat yang digunakan untuk menjalankan kewajiban syariat umat muslim. - <i>Argument</i> :Wujud dari tempat yang menjadi tujuan umat muslim dalam menjalankan kewajibannya terhadap Tuhannya.

9	Minna		<ul style="list-style-type: none">- <i>Interpretan</i> :Tempat kegiatan berdagang.- <i>Rheme</i> :Sekelompok orang yang berkerumun di tengah pusat Afrika, orang yang tengah berkumpul di sekitaran gedung ataupun pasar.- <i>Dicent</i> :Suasana keramaian di pusat pasar di daerah Afrika.- <i>Argument</i> :Tempat yang ditujukan untuk kegiatan jual dan beli antara pedagang maupun konsumen.
10	Mesjid		<ul style="list-style-type: none">- <i>Interpretan</i> :Pusat memperdalam agama Islam.- <i>Rheme</i> :Tempat pengaduan paling aman antara hamba kepada Tuhan-Nya, tempat umat muslim dalam mengejar tujuan terakhirnya.- <i>Dicent</i> :Tempat perantara dalam berkeluh kesah antara hamba dengan Tuhan-Nya.- <i>Argument</i> :Tempat yang di datangi umat muslim untuk kegiatan keagamaan.

Pembahasan yang sudah dipaparkan secara umum merupakan makna dari lukisan yang telah dibuat Oesman Effendi berdasarkan pendekatan tipologi tanda. Singkatnya memaparkan tentang tanda-tanda yang ada pada lukisan dengan teori kajian tipologi yakni berdasarkan aspek *representamen* (*qualisign, singsign, legisign*), aspek objek (*icon, indeks, symbol*), dan aspek *interpretan* (*rheme, dicent, argument*).

SIMPULAN

Setiap wujud bentuk yang ada di dalam karya lukisan Oesman Effendi memiliki maknanya masing-masing, sehingga dapat memunculkan tanggapan yang beragam. Tanggapan maupun pemahaman ini muncul berdasarkan dari sudut pandang pengamat karya. Berdasarkan pemaparan maka dapat ditarik kesimpulan yakni hasil pengkajian pada karya lukisan Oesman Effendi menunjukkan adanya makna yang beragam berdasarkan aspek kajian tipologi tanda *representamen*, objek, dan *interpretant*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, A. (1968). *The origins of pragmatism, Studies in the philosophy of Charles Sanders Peirce and William James*. London: Macmillan and CO LTD. Retrieved April 26, 2021
- Azmi, H. (2020). *Oesman Effendi dan kampung, catatan pameran riset Oesman Effendi dan Kampung Perpustakaan Bung Hatta*. Bukittinggi: Mata Warna.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual : Konsep, isu dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ekoyanto, T. (2017). *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan, mata pelajaran seni budaya seni rupa sekolah menengah pertama, terintegrasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved Juli 29, 2017
- Lowry, J. (2010). *Painting and understanding abstract art*. Ramsbury, Marlborough: The Crowood Press Ltd. Retrieved April 20, 2021

- Patriansyah, M. (2014). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce karya patung Rajudin berjudul *Manyeso Diri*. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 239-252.
- Saragih, A. (2019). *Buku ajar semiotika*. Medan: Unimed Press.
- Sheriff, J. K. (1994). *Charles Pierce's guess at the riddle: Grounds for human significance*. Bloomington. Amerika: Indiana University Press. Retrieved April 26, 2021
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Stone, Terry (2006). *Color design workbook: A real-world guide to using color in graphic design*. Amerika: Rockport Publishers.
- Sugiono. (2019). *Metdode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, M. (2002). *Diksi rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahputra, R. (2014). Simbol dan makna warna dalam seni rupa. Diakses pada 04 Oktober 2021 (Online) melalui: <http://harajukushina.blogspot.com/2014/02/simbol-dan-makna-warnadalam-senirupa.html>
- Yulianto, Y. (2016). Kajian bentuk seni lukis Loro Blonyo karya Koeboe Sarawan. *Jurnal Brikolase*, 8(2), 112-132.
- Yunaldi, A. (2016). Ekspresi goresan garis dan warana dalam karya seni lukis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(2).
- Wiratno, T. (2018). *Seni lukis, konsep dan metode*. Surabaya: CV. Zifatama. Retrieved Desember 5, 2020
- Zoest, A. v. (1930). *Semiotika: Tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. (A. Soekawati, Trans.) Jakarta (ID): Yayasan Sumber Agung.
- Zulkifli, & Ridwan, M. (2019). Revitalization of the traditional values lost due to the commodification of art/crafts: a case study of Bataknesse traditional Ulos. *Asian Ethnicity*, 20(4), 541-554.